



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING (Studi Kasus di MTs Nurul Ulum Malang)

Aliy Ahmad, Rosichin Mansur, Ach Faisol

Fakultas Agama Islam UNISMA

e-mail: lolabanget96@gmail.com, rosichin.mansur@unisma.ac.id,
ach.faisol@unisma.ac.id

Abstract

Internalization is a process of entering values or entering ideal attitudes that were previously considered to be outside, so that they are corporated in thoughts, skills and attitudes of person's life outlook. Value is a preference that is reflected in a person's behavior, so that he does or does not to do something. In this case, value is a concept, attitude and belief in something that is considered important. Islamic religious education as a view of life and attitude will have certain implications, both positive and negative, since religious education has the potential to lead to tolerance or intolerance, potential to realize integration (unity and integrity) or disintegration (division) in people's lives. Bullying is a situation where an abuse of power is carried out by a person or group. A power person or group here not only means strong in physical size, but also can be mentally strong.

Keywords: *Internalization of Islamic Religious Education Values, Bullying Behavior.*

A. Pendahuluan

Penulis membahas tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying di MTs Nurul Ulum Malang. Akan tetapi perlu ditegaskan, sebutan islam pada pendidikan islam tidak cukup dipahami sebatas "ciri khas". Ia berimplikasi sangat luas pada seluruh aspek menyangkut pendidikan islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi islami yang mampu mengembangkan misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai khilafah dan 'abid. Ali Ashraf menyebutkan, the ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large (tujuan tertinggi dari pendidikan islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat) (Sarjono, 2005: 136-137).

Yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi si korban. Misal seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka

prilaku bullying telah terjadi. Bila siswa yang didorong tak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan bullying (Sejiwa, 2008: 2).

Didalam proses pendidik tidak hanya mengajarkan pembelajaran yang ada di materi saja melainkan pendidik juga harus bisa mengaitkan materi yang di sampaikan saat pembelajaran dengan pendidikan karakter yang berhubungan dengan materi tersebut (Sulistiono, 2017: 103).

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Nurul Ulum menganggap bahwa bullying merupakan suatu hal yang wajar dan maklum untuk dilakukan bahkan sudah menjadi tradisi yang dilakukan tanpa sadar, mereka tidak menyadari bullying yang mereka lakukan bisa menyakiti dan berdampak pada psikologis temannya.

Di MTs Nurul Ulum prilaku bullying sering ditemui, seperti siswa saling memukul, menjegal, dan menindih di dalam kelas, siswa juga memanggil temannya dengan julukan hewan atau nama orang tua. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga mengucilkan temannya dengan alasan siswa tersebut memiliki kepribadian yang aneh.

Dalam temuan hasil penelitian tentang bullying ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan islam serta hubungannya dengan pencegahan prilaku bullying sehingga penulis memberi judul penelitian ini "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTs Nurul Ulum Malang)".

B. Metode

Adapun dalam hal ini metode pada penelitian ini Penelitian "pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah" (Setyabudi dan Daryanto: 2015: 4).

Dalam praktiknya dengan mengkaji hasil dari lapangan penelitian yang sumbernya melalui wawancara atau interview dan dokumentasi. Ketika wawancara melalui Waka Kurikulum yakni Bapak Ahmad Nur Yahya beliau ini yang memberikan data berupa Perilaku *bullying* di sekolah. Wawancara kedua oleh Bapak Yusuf Syafi'i beliau yang memberikan ulasan berupa strategi pencegahan perilaku *bullying*. Wawancara ketiga oleh Bapak Reza Palevi beliau memberikan informan bentuk pencegahannya. Wawancara keempat oleh Fachrudin Fafal informan tindakan *bullying*. Wawancara kelima oleh Ahmad Wisul informan melakukan *bullying*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perilaku *bullying* di MTs Nurul Ulum

Perilaku *bullying* paling umum yang terjadi di sekolah ialah *bullying* verbal, yang biasa muncul dalam bentuk meledek atau menggoda, memberi julukan nama yang tidak baik, mengejek, berbicara kotor kepada teman, dan lain sebagainya.

Berdasarkan dokumen tahun 2018-2019 serta wawancara dengan Waka Kurikulum, dan Guru, dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* di MTs Nurul Ulum Malang adalah sebagai berikut:

- a. *Cyber Bullying* : Memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik melalui media online (*Whats App, Instagram, Twitter, dan Facebook*).
- b. *Bullying* Relasional : Mengucilkan teman, memanfaatkan teman untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, memusuhi teman yang dekat dengan korban *bullying*, mengasingkan teman (tidak mengikutsertakan korban *bullying* dalam interaksi sosial dengan teman-teman lainnya).
- c. *Bullying* Verbal : Berkata jorok, mencela temannya, menghina.

Bullying Pelecehan Seksual : Terjadinya hubungan LGBT di karenakan tidak bolehnya interaksi dengan lawan jenis.

Bullying seperti itulah yang paling sering terjadi di MTs Nurul Ulum Malang. Faktor yang menjadi penyebabnya ialah adanya kesalah pahaman tindakan korban *bullying*, merasa semangat untuk menjatuhkan korban di depan teman-temannya sehingga korban merasa dikucilkan, serta pelaku merasa paling berpengaruh di dalam suatu interaksi sosial yang menyebabkan korban merasa tertekan dan pelaku merasa popularitasnya akan naik di kalangan teman sepermainannya.

Sebagai pembuktian bahwa perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam kategori *bullying* adalah dengan melihat karakteristik *bullying*, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaku merasa senang ketika melakukan tindakan *bullying*.
2. Adanya ketidakseimbangan antara plaku dan korban sehingga korban merasa tertekan, misalnya saja pelaku merasa paling kuat dan korban termasuk orang yang lemah.
3. Tindakan itu dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus.

Beberapa karakteristik tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang terjadi di Mts Nurul Ulum Malang adalah perilaku *bullying*. Menurut hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yaitu siswa menjadi tidak mau sekolah, interaksi sosialnya berkurang bahkan ada yang pindah sekolah.

2. Internalisasi Nilai-nilai PAI Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Aspek nilai PAI yang dinamakan yaitu aspek nilai-nilai akidah, ibadah mahdhah, dan akhlak. Penanaman nilai-nilai tersebut secara normatif dilakukan pada berlangsungnya pelajaran PAI yang meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, serta Qur'an Hadits. Selain itu, penanaman nilai-nilai tersebut juga diaplikasikan di setiap pembelajaran di setiap harinya, tidak hanya pada saat pembelajaran PAI saja.

Sesuai dengan kondisi di MTs Nurul Ulum Malang, sebagai contoh pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru mengawali proses pembelajaran pada pagi hari dengan mengucapkan salam dan memimpin siswa untuk membaca do'a akan belajar secara bersama. Kemudian guru memimpin untuk tadarus bersama yang kemudian menafsirkan kandungan ayat Al-Qur'an tersebut. Melalui tafsir ayat tersebut, guru memberi motivasi kepada siswa agar selalu lebih baik dalam bersikap dan berinteraksi sosial kepada masyarakat di lingkungan sekolah serta himbauan untuk tidak melakukan tindakan *bullying*.

Selain itu ada program membaca *iqro'* dan *tahfidz* (hafalan Al-Qur'an) yang dilakukan setiap hari jum'at. Bagi siswa yang bacaan Al-Qur'annya belum lancar akan masuk kelompok *iqro'*, namun bagi siswa yang kemampuan membacanya sudah lancar dan baik akan masuk kelompok *tahfidz*. Sekolah bekerjasama dengan guru dan ustad yang berkompeten di bidang hafalan Al-Qur'an didatangkan untuk mengajar siswa. Kemudian siswa dibiasakan untuk kultum setelah sholat dzuhur berjama'ah. Pembinaan ini dilakukan agar siswa terbiasa berdakwah dan tampil di depan public dengan hal-hal yang positif.

Berdasarkan gambaran di atas, pembelajaran di MTs Nurul Ulum Malang selalu diawali dengan berdo'a, yang mana berdo'a diawal kegiatan adalah memohon kelancaran kegiatan dan berkah dari Allah SWT pada hari ini dan bisa melakukannya kembali pada esok hari. Berdo'a merupakan perwujudan nilai ibadah kepada Allah melalui metode pembiasaan.

Melalui metode pembiasaan ini siswa diharapkan mampu memahami arti pentingnya ibadah kepada Allah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa dipaksa. Semua guru di MTs Nurul Ulum Malang melakukan pengontrolan kepada siswa di setiap waktu sholat dhuha dan dzuhur. Selain itu guru dan ustad juga melakukan pengontrolan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan dan mengadakan aktifitas pondok di bulan tersebut.

Selanjutnya penanaman nilai-nilai PAI pada aspek perilaku kepada sesama manusia di SMA Nurul Ulum Malang secara normatif didapatkan melalui pembelajaran akidah akhlak. Pada materi yang dipelajari, terdapat anjuran untuk saling menghormati kepada sesama, sopan santun kepada

orang tua, guru dan juga tetangga, menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk disedekahkan, larangan saling menyakiti dan anjuran untuk selalu peduli kepada sesama.

Kemudian pembelajaran tersebut diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal diberlakukannya perilaku yang baik kepada sesama manusia di sekolah ini yaitu budaya sekolahnya. Budaya sekolah di MTs Nurul Ulum Malang yang mengandung nilai-nilai PAI yaitu pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) kepada masyarakat sekolah. Sopan santun kepada guru dan ustad dibuktikan dengan siswa yang berbicara dengan guru dan ustad menggunakan Bahasa Jawa krama atau Bahasa Indonesia yang baik. Serta pembiasaan bersedekah setiap hari Jum'at.

Penanaman nilai-nilai PAI selanjutnya ditinjau dari perilaku siswa kepada alam. Siswa dipahamkan bahwa dalam agama islam, alam yang diberikan oleh Allah kepada manusia ialah tanggungjawab bersama sebagai khalifah di muka bumi. Maka sudah wajibnya kita untuk saling menjaga dan mengelola alam dengan sebaik mungkin. Konsep keimanan inilah yang perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa mengenai memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah agar tetap nyaman sebagai perwujudan rasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Penanaman nilai-nilai PAI pada aspek ini secara normatif didapatkan melalui pembelajaran IPA yang kemudian oleh guru dikembangkan dengan mengaitkan pembelajaran IPA dengan ayat Al-Qur'an tentang pentingnya memelihara dan menjaga kelestarian alam dan larangan merusaknya.

Pembelajaran tersebut diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari di sekolah yaitu dengan adanya pembagian jadwal piket per kelas, kemudian larangan membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah dan pondok. Hal ini dibuktikan dengan bersihnya lingkungan sekolah setiap harinya. Meskipun begitu, aplikasi penanaman nilai-nilai PAI aspek perilaku manusia kepada alam belum begitu tinggi. Karena masih ada tanaman layu di depan ruang kelas siswa, yang mana haruslah timbul rasa peduli kepada tanaman dengan cara merawatnya.

Beberapa paparan di atas menjelaskan bahwa dengan pembiasaan nilai-nilai PAI di MTs Nurul Ulum Malang menjadikan minimnya perilaku *bullying* antar siswa. Karena setiap harinya siswa selalu mendapat motivasi dan nasehat agar selalu berperilaku yang baik kepada siapapun. Pengontrolan siswa dari guru pun menjadi salah satu penguatan alasan mengapa tidak ditemukannya *bullying* siswa di sekolah ini.

Nilai-nilai PAI ada bermacam-macam, di antaranya adalah :

- 1) Religiusitas, yakni pendalaman nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Misalkan memperkenalkan anak melalui kebiasaan selalu mengingat Allah dimanapun ia berada, berdo'a setiap akan memulai kegiatan dan senantiasa bersyukur.
- 2) Sosialisasi, yaitu membiasakan anak hidup bersama, saling memperhatikan sesama, merasa saling membutuhkan, membiasakan berpikir jika bukan saya siapa lagi yang menolong mereka.
- 3) Gender, yaitu mengenalkan anak pada kesetaraan.
- 4) Keadilan, yaitu menjelaskan kepada anak bahwa akan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama.
- 5) Demokratis, yakni menghargai dan mengerahkan hasil imajinasi.
- 6) Kejujuran membiasakan anak untuk menghargai orang lain dan menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya.

Dari keenam macam nilai-nilai PAI tersebut semuanya telah diterapkan di MTs Nurul Ulum Malang dengan upaya dan metode dari kepala sekolah yang lebih banyak melibatkan guru PAI dan bekerjasama dengan guru-guru lainnya. Upaya yang dilakukan ialah selalu mensosialisasikan dan mengevaluasi perilaku siswa di sekolah. Mengedepankan aspek religiusitas, karena bagi kepala sekolah. Aspek religiusitas dari anak sangat dibutuhkan sebagai pedoman hidupnya, yang nantinya intelektualitasnya akan mengikuti seiring pemahaman terhadap nilai-nilai PAI sudah tertanam pada diri siswa. Kemudian meminta semua guru agar berusaha mengintegrasikan nilai-nilai PAI di setiap mata pelajaran. Pembinaan akhlak melalui program sholat berjamaah, dan kultum. Pembinaan cinta Al-Qur'an melalui program tadarus dan membaca *iqro'* dan *tahfidz*. Serta melakukan kerjasama antar guru dalam mengawasi perilaku siswa, jika ada siswa yang melakukan *bullying*, maka akan langsung ditindak lanjuti. Kemudian melakukan kerjasama dengan wali murid mengenai perilaku siswa dalam lingkungan keluarga.

Strategi yang dilakukan untuk penanaman nilai-nilai PAI di MTs Nurul Ulum Malang ialah dengan cara membiasakan anak untuk selalu sholat pada waktunya, berjamaah, peduli terhadap orang lain dan hal-hal positif lainnya. Kemudian strategi penyadaran emosi melalui pendisiplinan dan penegakan aturan yang berlaku. Misalkan siswa tidak mengikuti aturan selalu sholat dzuhur berjamaah, maka siswa akan dipanggil dan dibina. Lalu ada siswa yang *membully* temannya, dibina dan dibimbing melaui pemberian nasehat dan motivasi agar tidak melakukan tindakan tersebut kembali. Jika melalui strategi tersebut siswa masih melakukan perilaku *bullying*, maka siswa akan mendapat surat panggilan wali murid.

3. Strategi Pencegahan Perilaku *Bullying*

Dalam menangani perilaku bullying di sekolah, dibutuhkan strategi yang sesuai dengan porsi siswanya. Ada siswa yang tidak bisa dikasari, ada juga siswa yang harus dikasari agar mau mendengarkan. Namun, dikasari dalam hal ini masih pada konteks positif. Jika tidak begitu, strategi tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebagaimana pengertian strategi yaitu garis besar haluan dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi bisa memiliki arti suatu pola umum kegiatan antara guru dengan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Meskipun dalam menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa, tidak menutup kemungkinan untuk guru mendapat hambatan atau kendala selama proses penerapan strategi tersebut. Proses bimbingan tidak bisa langsung mendapatkan hasil seperti apa yang diinginkan karena semua hal pasti membutuhkan proses, apalagi mengenai perubahan perilaku siswa yang bermasalah. Bahkan satu masalah bisa jadi membutuhkan bimbingan lebih dari satu kali untuk mencapai target yang diinginkan. Selama proses penanganan masalah pun tidak bisa selalu berjalan lancar, karena pasti ada hambatan atau kendala yang dihadapi guru PAI, ustad maupun kepala sekolah.

Kendala yang dihadapi yaitu siswa tidak menyadari apa yang mereka lakukan terhadap temannya ialah tindakan bullying. Jadi pada saat siswa diminta keterangan mereka mengelak salah. Kemudian sifat keras kepala siswa yang ngeyel jika dinasehati. Ada juga siswa yang tidak mau ke ruangan kantor pondok jika dipanggil untuk bimbingan, siswa belum sadar akan pentingnya bimbingan konseling untuk menekan bullying siswa di sekolah. Selain itu minat, motivasi peserta didik akan bimbingan konseling yang kurang juga menghambat ustad dalam menangani bullying siswa. Apalagi didukung dengan dunia teknologi yang semakin berkembang pesat menjadikan siswa dengan mudah mengakses hal-hal yang kurang baik dan diterapkan di lingkungan sekolah.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menangani perilaku bullying siswa di sekolah ialah penanaman nilai-nilai ke-Islaman atau akhlak kepada siswa pada kegiatan belajar mengajar dalam kelas, kemudian menasehati secara langsung jika mendapati ada siswa yang berperilaku tidak baik kepada temannya. Kemudian strategi ustad pondok dalam menangani masalah bullying siswa di sekolah yaitu mengadakan bimbingan konseling di

sela-sela waktu pergantian jam pelajaran masuk kelas. Selanjutnya mengadakan bimbingan secara individu di ruang konseling. Strategi kepala sekolah dalam menangani bullying siswa di sekolah yaitu mengadakan home visit serta selalu berkoordinasi dengan ustad.

D. Kesimpulan

1. Perilaku *bullying* di MTs Nurul Ulum, suatu perilaku yang bisa terjadi dimana saja, tidak hanya di dalam dunia pendidikan namun semua tempat yang di dalamnya terdapat hubungan sosial sesama individu. Perilaku *bullying* paling umum yang terjadi di sekolah ialah *bullying* verbal, yang biasa muncul dalam bentuk meledek atau menggoda, memberi julukan nama yang tidak baik, mengejek, berbicara kotor kepada teman, dan lain sebagainya. *Bullying* seperti itulah yang paling sering terjadi di MTs Nurul Ulum Malang, dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yaitu siswa menjadi tidak mau sekolah, interaksi sosialnya berkurang bahkan ada yang pindah sekolah.
2. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Mts Nurul Ulum, dilakukan dengan kegiatan akademik maupun non-akademik. Pencegahan perilaku *bullying* di MTs Nurul Ulum Malang adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku *bullying*. Seperti hukuman diberi safecare atau di coret spidol, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah. Merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa inklusi. Siswa diberi peringatan tentang inklusi dan cara bergaul dengan teman yang inklusi. Sehingga tidak ada hukuman yang pasti terhadap perilaku *bullying*, siswa enggan melakukan *bullying* kepada siswa inklusi yang notabene siswa yang rentan terhadap *bullying*, melainkan terhadap *bullying*.
3. Strategi Pencegahan Perilaku *Bullying* di MTs Nurul Ulum, Sekolah menjadi salah satu tempat tumbuh dan berkembangnya seseorang. Untuk itu diperlukan aturan atau tata tertib dan petunjuk yang tepat di dalam sekolah untuk membimbing anak-anak agar menjadi anak yang baik, disiplin dan juga rajin. Untuk mengatasi masalah di sekolah terutama kasus *bullying* ada beberapa tahap, yang pertama ialah koordinasi dengan wali kelas, strategi kedua, lebih berpusat pada guru PAI yang menjalankan. Dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah, guru di MTs Nurul Ulum Malang saling berkoordinasi untuk mewujudkan tujuan sekolah yaitu terwujudnya lulusan yang berkepribadian tangguh dan berakhlak mulia yang dilandasi oleh ilmu dan takwa. Karena *bullying* berkaitan dengan akhlak siswa. Selanjutnya dengan tugas yang diberikan dapat memberikan banyak potensi untuk

membina dan membimbing siswa agar perilakunya menjadi lebih baik, tentunya dengan strategi atau cara yang telah dirancang sesuai kondisi siswanya. Penyelesaian masalah atau strategi dalam mengatasi *bullying* yang dilakukan guru PAI selaku kesiswaan MTs Nurul Ulum Malang ialah penanaman nilai keislaman dalam proses belajar mengajar, memahamkan apa dampak dan bahaya dari *bullying*.

4. Dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah, dibutuhkan strategi yang sesuai dengan porsi siswanya. Ada siswa yang tidak bisa dikasari, ada juga siswa yang harus dikasari agar mau mendengarkan. Namun, dikasari dalam hal ini masih pada konteks positif. Meskipun dalam menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa, tidak menutup kemungkinan untuk guru mendapat hambatan atau kendala selama proses penerapan strategi tersebut. Proses bimbingan tidak bisa langsung mendapatkan hasil seperti apa yang diinginkan karena semua hal pasti membutuhkan proses, apalagi mengenai perubahan perilaku siswa yang bermasalah. Kendala yang dihadapi yaitu siswa tidak menyadari apa yang mereka lakukan terhadap temannya ialah tindakan *bullying*. Jadi pada saat siswa diminta keterangan mereka mengelak salah.

Daftar Rujukan

- Sarjono. (2005). Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Vol II No.2*, 136.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Setyabudi, Ismanto dan Daryanto. 2015. *Panduan Praktis Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sulistiono, M. (2017). *Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Arus Globalisasi*, Dalam Bakri (Ed). *Pendidikan Islam Dalam Tantangan Global* Jakarta: Nirmana Media.